

## **Verbal Arabic Mistakes of Ustadz in Conveying the Materials of Islamic Preaching**

### **Kesalahan Ustaz dalam Bahasa Arab Verbal pada Penyampaian Materi Dakwah Islam**

**Muhamad Agus Mushodiq**

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung  
[agusmushodiq92@gmail.com](mailto:agusmushodiq92@gmail.com)

**Muhammad Syaifullah**

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung  
[muhammadsyaifullah121285@gmail.com](mailto:muhammadsyaifullah121285@gmail.com)

**Dian Risky Amalia**

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung  
[d14nr1sky@gmail.com](mailto:d14nr1sky@gmail.com)

**Nailul Izzah**

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung  
[Saygheza13@gmail.com](mailto:Saygheza13@gmail.com)

**Bety Dwi Pratiwi**

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung  
[Betydwi26@gmail.com](mailto:Betydwi26@gmail.com)

#### **Abstract**

This paper aims to reveal the mistakes of micro Arabic in the aspects of *Ilm Saut* (phonology), *Sharaf* (morphology), *Nahw* (Syntax), and *Ilm Dalalah* (Semantics) in preaching materials conveyed by ustadz and ustadzah included in the groups of "Ustadz Sunnah" and "Islam itu Indah". Arabic mistakes are often made by ustadz and ustadzah who often appear on social media. In general, an ustadz must have good Arabic language skills. The vast emergence of ustadz and ustadzah on social media is allegedly not accompanied by their qualified mastery of the primary language used in Islamic teaching sources and primary books, namely Arabic. Hence, the researchers used micro linguistic theories comprising the studies of phonology, morphology, syntax, and semantics therein. This study applied a descriptive-qualitative method. Researchers not only described the Arabic mistakes made by those of "Ustadz Sunnah" and "Islam itu Indah" but also provided corrections to

such mistakes. In analyzing the data, the researchers used a separate analysis method. The findings demonstrated that those of "Ustaz Sunnah" and "Islam itu Indah" made mistakes in verbal Arabic at phonemic, morphemic, syntactic, and semantic levels.

**Keywords:** Phonemic mistakes; syntactic mistakes; semantic mistakes

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan kesalahan bahasa Arab mikro pada aspek *Ilm Saut* (fonologi), *Sharaf* (morfologi), *Nahw* (Sintaksis), dan *Ilm Dalalah* (Semantik) dalam materi dakwah ustaz dan ustazah yang masuk dalam kelompok "Ustaz Sunnah" dan ustaz "Islam Itu Indah". Kesalahan Bahasa Arab seringkali dilakukan oleh ustaz dan ustazah yang seringkali tampil di media sosial. Secara *das sollen*, seorang ustaz harus memiliki kemampuan Bahasa Arab yang baik. Kemunculan gelombang besar para ustaz dan ustazah di sosial media, disinyalir tidak disertai dengan kualitas pemahaman mereka atas bahasa primer dari sumber ajaran Islam dan kitab-kitab primer, yaitu bahasa Arab. Dengan demikian peneliti menggunakan teori linguistik mikro yang di dalamnya terdapat kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-preskriptif. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan kesalahan bahasa Arab yang dilakukan oleh "Ustaz Sunnah dan Ustaz "Islam Itu Indah", tetapi juga memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis agih. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa para ustaz yang masuk dalam kategori "Ustaz Sunnah" dan "Islam Itu Indah melakukan kesalahan Bahasa Arab verbal pada taraf fonemis, morfemik, sintaksis, dan semantis.

**Kata Kunci:** Kesalahan Fonemis; Kesalahan Sintaksis; Kesalahan Semantis

### Pendahuluan

Pemaknaan kata /ustaz/ yang berlaku di Indonesia mengalami pergeseran dari makna aslinya. Dalam bahasa Arab, kata /ustaz/ merujuk pada makna 'seorang guru', 'pendidik', 'seseorang yang ahli di bidang industrial', dan sebuah gelar akademisi tinggi yang dalam Bahasa Indonesia dapat diselaraskan dengan gelar 'Proffesor'.<sup>1</sup> Akan tetapi, di Indonesia makna ideal bagi kata Ustaz

---

<sup>1</sup> A Mukhtar Umar, *Mu'jamu Al-Lughatil Al-Arabiyati Al-Muassirati* (Qahirah: Alamul Kitab, 2008), 86.

–jika dikaitkan dengan konteks yang ada- dapat diselaraskan dengan pendakwah, penceramah, dan seseorang yang pandai dalam bidang agama.<sup>2</sup>

Menurut Ening Herniti, kata */ustaz/* sudah bergeser makna dan fungsinya di Indonesia. Secara bahasa sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, pemaknaan kata */ustaz/* sudah bergeser, dari ahli di bidang industrial atau gelar tertinggi di universitas menjadi seorang ahli agama, pendakwah dan penceramah. Terdapat fenomena penyempitan makna dalam makna kata */ustaz/*. Menurut Ening, fenomena tersebut tidak menimbulkan masalah serius dalam kehidupan sosial. Mengingat makna suatu kata dapat berubah sesuai dengan konteks budaya masyarakat sekitar. Akan tetapi pergeseran fungsi ustaz sebagai penceramah dan ahli agama yang notabene menjadi tuntunan masyarakat saat ini tidak lebih menjadi sebuah tontonan memunculkan permasalahan sosial yang serius. Lebih bahaya lagi, para ustaz hanya dijadikan sebagai bintang iklan, penguat elektabilitas politik, dan pemicu kegaduhan di kalangan masyarakat.<sup>3</sup>

Pergeseran fungsi tersebut menurut peneliti terjadi karena para ustaz tidak memiliki standar minimal sebagai seorang pendakwah dan agamawan. Tuntutan untuk memiliki pemahaman bahasa Arab yang memadai, memahami Ilmu *Ushuluddin* yang baik, memiliki akhlak mulia, memahami ilmu retorika, dan memiliki kebijaksanaan atau hikmah yang besar belum benar-benar dipenuhi oleh sebagian ustaz yang sering tampil di publik.

Fenomena salah tafsir Ayat Alquran dan al-Hadis serta kesalahan dalam berbahasa Arab dilakukan oleh ustaz dan ustazah. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan *das sollen*, di mana seorang ustaz atau penceramah agama harus memiliki kecakapan dalam bahasa Arab.<sup>4</sup> Khususnya mengenai penafsiran Ayat Alquran<sup>5</sup> dan al-Hadis.<sup>6</sup> Salah satu fenomena yang dimaksud adalah Ustaz Khalid Basallamah sebagai salah satu anggota “Ustaz Sunnah”<sup>7</sup> yang melakukan

<sup>2</sup> Ening Herniti, “Pergeseran Makna Ustaz Pada Ustaz Selebritas (Kajian Sosiosemantis),” In *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban* (Yogyakarta: Beranda, N.D.), 142.

<sup>3</sup> Herniti, 143.

<sup>4</sup> Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqi Al-Wa’dzi Wa Al-Khitabah* (Qahirah: Dar Ptisam, 1979), 35.

<sup>5</sup> Ali Mahfudz, *Fan Khitabah Wa I’dadu Al-Khatib* (Qahirah: Dar Ptisam, Tanpa Tahun), 34.

<sup>6</sup> Muhammad Kashif Et Al, “Bringing Islamic Tradition Back To Management Development: A New Islamic Dawah Based Framework To Foster Workplace Ethics,” *Journal Of Islamic Marketing* 6, No. 3 (January 1, 2015): 429–46, <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2013-0086>.

<sup>7</sup> “Nama-Nama Ustadz Rodja/Ustadz Sunnah,” Accessed February 18, 2021, <https://www.ayat-kursi.com/2017/07/nama-nama-ustadz-rodjaustadz-sunnah.html>.

Perlu diketahui bahwa kelompok “Ustaz Sunnah” merupakan sekelompok ustaz yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang ilmu agama Islam dan dianggap konsisten dalam mengamalkan Alquran dan al-Hadis yang dideklarasikan para Ulama Salafi.

kesalahan dalam menyampaikan materi berbahasa Arab.<sup>8</sup> Kesalahan yang dimaksud terdapat pada salah satu ceramah yang dimuat oleh *Youtube*,<sup>9</sup> yaitu pelafalan hadis /‘*alaikum bi sunnati wa sunnatu al-kebulafa’u ar-rasyidun al-mahdiyyun*/. Pada kasus pelafalan hadis tersebut, terdapat kesalahan *nahny* (sintaksis) dan kesalahan *dalalah* (semantis) yang terdapat pada frasa /*sunnatu al-kebulafa’u ar-rasyidun al-mahdiyyun*/.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai “*ilm Jarb wa Ta’dil*” di dalam kajian Hadis.<sup>10</sup> Hanya saja proses *jarb wa ta’dil* yang dilakukan sebatas pada pembuktian kecacatan di bidang bahasa dan objek kajiannya adalah para ustaz dan ustazah yang diberi gelar “Ustaz Sunnah” dan ustaz yang aktif di acara “Islam Itu Indah”. Pemilihan ustaz-ustaz tersebut didasarkan pada fakta munculnya deklarasi tentang ustaz-ustaz yang dianggap lurus adalah ustaz yang masuk dalam kategori “Ustaz Sunnah”.<sup>11</sup> Anggapan tersebut harus ditelaah lebih dalam, apakah benar ustaz-ustaz tersebut layak disebut sebagai ahli agama bahkan apakah layak dianggap sebagai ustaz yang lurus. Pemilihan ustaz “Islam Itu Indah” didasarkan pada fakta bahwa ustaz-ustaz di dalam acara tersebut adalah ustaz muda yang aktif di media sosial dan memiliki *viewer* cukup banyak. Sehingga potensi untuk dijadikan panutan dalam bidang agama semakin besar.<sup>12</sup>

Dalam menganalisis materi bahasa Arab yang disampaikan para “Ustaz Sunnah” dan ustaz “Islam Itu Indah”, peneliti menggunakan kajian fonologi ‘*ilm saut*’, morfologi ‘*saraf*’, sintaksis ‘*nahwu*’, dan kajian semantik ‘*ilmu ad-dalalah*’. Kajian fonologi, khususnya terkait dengan kajian fonemik, digunakan untuk menganalisis perubahan suara. Apakah perubahan suara pelafalan huruf mempengaruhi perubahan makna atau tidak. Kajian morfologi merupakan kajian bahasa dalam taraf kata. Dengan perkataan lain, morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata.<sup>13</sup> Dalam bahasa Arab, morfologi disebut ‘*ilm sarf*’, yaitu perubahan suatu bentuk (asal) kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda.<sup>14</sup> Sedangkan sintaksis adalah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-

<sup>8</sup> “Tinggalkan Bidah Agar Selamat Dari Api Neraka Ustadz Khalid Basalamah - Youtube,” Accessed April 2, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=Effnjns4zmc>.

<sup>9</sup> “Tinggalkan Bidah Agar Selamat Dari Api Neraka Ustadz Khalid Basalamah - Youtube.”

<sup>10</sup> Ibn Hajar Al-Atsqalani, *Taisiru Nuzhatu An-Nadzari Fi Mustalabil Hadis* (Misra: Dar Ad-Diya’, 2008), 89.

<sup>11</sup> “Ustadz Sunnah Terbaik Di Indonesia,” Accessed February 18, 2021, <https://www.ayat-kursi.com/2017/06/ustadz-sunnah-terbaik-di-indonesia.html>.

<sup>12</sup> Joni Rusdiana, “The Ethnography Study Of Tablighi Jamaat’s Da’wah Communication In The Symbolic Interactionism Perspective | Islamic Studies Journal For Social Transformation,” Accessed February 21, 2021, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Isjoust/article/view/2234>.

<sup>13</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 142.

<sup>14</sup> Imam Ghulayain, *Jami’u Ad-Durus* (Beirut: Al-Maktabah Al-’Asriyyah, 1993), 53.

beluk wacana, kalimat, klausa, frase dan kata. Dengan demikian sintaksis di dalam bahasa Arab dapat diselaraskan dengan kajian ilmu nahwu yang mengkaji bahasa pada taraf kalimat.<sup>15</sup> Sedangkan semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “*sema*” (kata benda yang berarti tanda atau lambang) kata kerjanya adalah “*semaino*” yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda disini adalah tanda linguistik. Ferdinand de Saussure mengartikan semantik dalam tiga komponen yakni, komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.<sup>16</sup> Dengan teori-teori tersebut diharapkan akan diketahui kesalahan-kesalahan berbahasa Arab baik dari segi pelafalan, pemilihan diksi kata, susunan kalimat, dan makna yang terkandung dalam kata atau kalimat yang disampaikan. Oleh karena penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi lebih kepada preskriptif, maka ditampilkan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan.

Kajian terkait kesalahan bahasa sudah dilakukan oleh peneliti lain. Akan tetapi kajian kesalahan bahasa Arab mikro yang dilakukan oleh kelompok “Ustaz Sunnah” dan Ustaz “Islam Itu Indah” belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antara penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Khairul Anhar dkk. dengan judul “Analisis Kesalahan Terjemahan Hadis-Hadis Kitab al-Jami’ di dalam Bulughul Maram Karya Moh. Machfuddin Aladip”. Dalam tulisannya tersebut Anhar menyimpulkan bahwa banyak kesalahan terjemah atau dalam linguistik masuk dalam kategori semantik (*ilmu dalalah*). Kesalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pemadanan yang tidak tepat, pemaknaan kata dan frasa melebihi apa yang ada di dalam teks asli, penghilangan padanan kata dan frasa, dan problematika dalam mengidentifikasi kata dalam bahasa asli (sumber).<sup>17</sup> Perbedaan tulisan ini dengan tulisan yang ditulis oleh Anhar terletak pada objek material dan objek formal. Anhar menggunakan objek material berupa terjemahan kitab *Bulughul Maram* yang ditulis oleh Aladip dan objek formal yang digunakan adalah analisis semantik. Dalam tulisan ini, penulis menjadikan materi ceramah ustaz yang masuk dalam kelompok “Ustaz Sunnah” dan ustaz yang tergabung dalam acara “Islam Itu Indah” sebagai objek material.

---

<sup>15</sup> A Al-Hasyimi, *Al-Qawaid Al-Asasyah Lillughab Al-Arabiyyah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), 76.

<sup>16</sup> Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Erlangga, 2004), 72.

<sup>17</sup> Khairul Anhar, Rahimah Rahimah, and M. Husnan Lubis, “Analisis Kesalahan Terjemahan Hadis-Hadis Kitab Al-Jami’ Di Dalam Bulughul Maram Karya Moh. Machfuddin Aladip,” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 4, No. 2 (November 17, 2020): 347–68, <https://doi.org/10.29240/Jba.V4i2.1899>.

Adapun objek formal yang digunakan adalah teori linguistic mikro yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anisatu Thoyibah yang mengkaji tulisan bahasa Arab mahasiswa PBA Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam tulisan yang dipublikasikan, dia mengatakan bahwa kesalahan penulisan (ortografi) berbahasa Arab yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dikategorikan dalam beberapa tipe. Tipe pertama adalah satu jenis kesalahan berupa penambahan huruf vocal dan pengurangan huruf vocal ataupun konsonan, selain itu muncul pengurangan tanda baca konsonan dan penggunaan huruf yang tidak tepat. Tipe kedua berupa dua jenis kesalahan bahkan lebih. Factor yang menyebabkan kesalahan adalah factor sosiolinguistik dan psikolinguistik.<sup>18</sup> Sama dengan penelitian sebelumnya, perbedaan artikel yang ditulis oleh Anisatu dan penulis terletak pada objek material dan formal. Objek material yang dianalisis oleh Anisatu adalah tulisan berbahasa Arab mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dan objek formal yang digunakan adalah kajian fonologi dan morfologi. Dari segi objek formal, kajian penulis lebih luas karena membahas kesalahan dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic yang masuk dalam linguistic mikro.

Selanjutnya ada tulisan yang membahas terkait fenomena kesalahan berbahasa bahasa Arab yang ditulis oleh Nurkholis. Dia mengatakan bahwa kesalahan berbahasa Arab pada umumnya diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan terkait bahasa ibu dan bahasa sasaran yang sedang dipelajari. Sehingga pembelajar sering melakukan kesalahan dan penggabungan kaidah berbahasa. Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa, maka kesalahan dapat diminimalisir. Dia juga menerangkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari kalangan akademisi terkait bahasa ibu atau bahasa sasaran atau target sebagai bahasa kedua dan seterusnya. Dalam tulisan tersebut, Nurkholis hanya mengkaji secara konseptual analisis kesalahan berbahasa tanpa mempraktekkan konsep tersebut dalam kasus tertentu. Dalam tulisan ini penulis melakukan analisis terhadap kasus kesalahan Bahasa Arab yang dilakukan oleh kelompok “Ustaz Sunnah” dan ustaz yang masuk dalam acara “Islam Itu Indah”.

Kajian lain yang memiliki relevansi, khususnya terkait objek material dilakukan oleh Marlin yang mengkaji fenomena campur kode dalam materi ceramah Ustaz Maulana yang notabene merupakan salah satu ustaz yang sering tampil di acara televisi “Islam Itu Indah”. Hasil dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa Ustaz Maulana melakukan campur kode pada ranah kata, frasa, dan klausa. Adapun dari segi kata dibagi menjadi tiga macam, yaitu kata

---

<sup>18</sup> Anisatu Thoyibah, “Analisis Kesalahan Ortografi Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang,” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, No. 2 (November 13, 2019): 215–334.

benda, kata kerja, dan kata sifat. Adapun campur kode yang sering digunakan selain Bahasa Indonesia adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.<sup>19</sup> Tulisan ini tentu saja berbeda dengan tulisan yang ditulis oleh Marlin meskipun objek kajiannya sama. Mengingat bahwa objek formal yang digunakan penulis berbeda dengan apa yang ditulis oleh Marlin, sehingga hasil penelitian pun berbeda. Penulis lebih focus pada analisis kesalahan bahasa Arab yang dilakukan oleh beberapa ustaz yang salah satunya adalah Ustaz Maulana pada acara “Islam Itu Indah” dan melakukan koreksian terhadap kesalahan tersebut. Sedangkan Marlin mendeskripsikan fenoema campur kode yang dilakukan oleh Ustaz Maulana.

Selain itu laporan penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian dengan tulisan ini adalah artikel Zamris Habib dan Hardjito. Kedua penulis tersebut mengkaji substansi dari ceramah yang dilakukan oleh Ustaz Maulana. Hasil yang ditemukan adalah Ustaz Maulana seringkali tidak menguasai materi ceramah. Hal tersebut diindikasikan dengan jawaban terkait pertanyaan jama'ah yang tidak proporsional dan tepat sasaran. Dari tujuh episode yang dianalisis keduanya, Ustaz Maulana jarang menggunakan dalil dari Alquran, Al-Hadis ataupun pendapat para ulama'. Sedangkan saat menggunakan dalil, beliau menggunakan dalil yang salah.<sup>20</sup> Tulisan tersebut berbeda dengan kajian dalam penelitian ini. Meskipun dalam taraf tertentu, tulisan ini dapat menguatkan tulisan tersebut. Salah satunya adalah penggunaan dalil yang salah. Penulis melihat bahwa dalam menggunakan dalil, kesalahan tidak hanya pada ketepatan materi dengan dalil yang digunakan, akan tetapi kesalahan juga terletak pada pelafalan dalil yang digunakan.

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian serupa sehingga penelitian ini relevan untuk dilakukan. Pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah aspek linguistik mikro apa saja kesalahan bahasa Arab verbal yang dilakukan oleh kelompok “Ustaz Sunnah” dan “Islam Itu Indah” dan bagaimana koreksi terhadap kesalahan tersebut. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan koreksi terhadap kesalahan berbahasa Arab mikro yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok “Ustaz Sunnah” dan beberapa ustaz yang masuk dalam acara “Islam Itu Indah”. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif-perskriptif. Penjarangan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis agih. Metode tersebut dilakukan dalam dua tahap, dasar dan lanjutan. Pada tahap

---

<sup>19</sup> Marlin Marlin, “Campur Kode Ceramah Ustad Maulana Dalam Acara ‘Islam Itu Indah’ Di ‘Trans Tv,” *Bahasa Dan Sastra* 3, No. 2 (April 20, 2018), [Http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10040](http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10040).

<sup>20</sup> Zamris Habib And Hardjito Hardjito, “Analisis Isi Program Islam Itu Indah Di Stasiun Trans Tv,” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 28, No. 1 (2017), <https://doi.org/10.31904/ma.v28i1.3833>.

dasar penulis menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL).<sup>21</sup> Setelah itu penulis menggunakan teknik lanjutan, berupa teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan lain-lain. Dengan demikian tulisan ini diharapkan berkontribusi dalam memberikan gambaran analisis kesalahan berbahasa Arab dan dapat menjadi medium untuk meminimalisir kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan oleh pemuka agama, khususnya para ustaz yang sering tampil di media sosial.

## Hasil dan Pembahasan

### Kesalahan Fonemis

Peneliti menemukan dua kesalahan berbahasa Arab dalam aspek fonemis yang dilakukan oleh Ustaz Maulana sebagai salah satu ustaz yang tergabung di dalam acara “Islam Itu Indah”.<sup>22</sup> Adapun kesalahan yang dimaksud, adalah:

1. Kesalahan Fonemis pada Hadis /*Man ‘azza musaba...*/ Hadis Nomor 993 Kitab Sunan Tirmidzy.

Di dalam ceramah yang diunggah oleh Islam Itu Indah official dengan judul ‘Islam Itu Indah-Jangan Takut Mati (07/05/16) Part 4/6 pada tanggal 09 Mei 2016,<sup>23</sup> Ustaz Maulana memberikan tips agar seorang hamba tidak takut dalam menghadapi kematian. Tips pertama yang diterangkan oleh beliau adalah dengan sering melakukan kunjungan atau *ta’ziah* pada keluarga, sahabat atau tetangga yang meninggal dunia. Dalam menjelaskan prihal tersebut, dia memberikan dalil dari hadis yang tertera pada menit ke 01: 21, yaitu /*man ‘azza musibah falahu mitsu ajrubu*/ yang diterjemahkan dengan /‘siapa yang mendatangi orang yang tertimpa musibah akan diberikan pahala yang serupa’/. Dalam bahasa Arab dapat ditulis dengan berikut ini:

مَنْ أَزَّ مُصِيبَةً فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

Jika diperhatikan dengan seksama penuturan kata /*‘azza*/ oleh Ustaz Maulana yang memiliki makna ‘mendatangi’ seharusnya dituturkan dengan lafal ‘*‘azza* dengan huruf ‘*ain* dengan sifat fonem Pharyngal di awal. Peneliti memandang adanya kesalahan fonemis yang disampaikan oleh Ustaz Maulana sebagai pendakwah di media sosial. Perubahan fonem *hamzah* yang memiliki sifat Farpharyngal mengakibatkan perbedaan makna yang jauh. Mengingat jika

---

<sup>21</sup> Sudaryanto, *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik* (Duta Wacana University Press, 1993), 31.

<sup>22</sup>Devi Ratna Julyarti, Charlina’, And Hermendra’, “Gaya Bahasa Penegasan Ustaz Muhammad Nur Maulana Dalam Acara Islam Itu Indah,” *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 3, No. 2 (April 21, 2016): 1–12.

<sup>23</sup>Pamungkas, Fourtwny, The Peoplepeople, dan Lainnya, *Islam Itu Indah - Jangan Takut Mati (07/05/16) Part 4/6*, 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=S9qvm06yh9o>.

merujuk pada kamus Munawwir kata /*azza*/ أَزَّى bermakna ‘mendidih perlahan-lahan’.<sup>24</sup> Sedangkan /*azza*/ عَزَى bermakna ‘datang untuk menghibur’.<sup>25</sup>

Dalam hal ini, peneliti melakukan kajian konfirmatif dengan melihat hadis yang disepakati oleh para ulama dalam kitab Sunan Tarmidzy, yaitu:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَزَى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

## 2. Kesalahan Fonemis pada Do'a /*Allabumma hanwin 'alaina...*/

Setelah menjelaskan mengenai *ta'ziyah*, ustaz Maulana menjelaskan tips kedua agar seseorang tidak takut menghadapi kematian, yaitu dengan berdo'a agar dimudahkan dalam *sakaratul maut*. Penyampaian do'a tersebut terjadi pada menit ke 01:40. Ustaz Maulana mengatakan /*Allabuma Anwil 'Alaina fi sakaratil Maut*/. Setelah melatih ibu-ibu yang hadir dengan doa tersebut, beliau menerjemahkan dengan /*“Ya Allah, mudahkanlah sakaratul mautku”*/.

Dengan perhatian yang mendalam peneliti mencoba melakukan repetasi untuk memastikan apa yang disampaikan oleh Ustaz Maulana dalam melantunkan doa. Peneliti menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan oleh Ustaz Maulana adalah /*allabumma anwil 'alaina fi sakaratil maut*/ atau dalam bahasa Arab dapat ditulis dengan simbol berikut ini:

اللهم أول علينا في سكرات الموت

Dalam hal ini, peneliti memandang adanya kesalahan fonemis sehingga juga akan mengakibatkan pada kesalahan morfologi dan semantik. Kata /*anwil*/ seharusnya disampaikan dengan kata /*hanwin*/. Berdasarkan hal tersebut terdapat perubahan fonem /*ha*/ dengan identitas Farpharyngal /geseran /tidak bersuara dengan /*hamzah*/ yang memiliki sifat /Farpharyngal/ letupan/bersuara. Adapun kata akhir ada perubahan dari huruf /*nun*/ yang memiliki sifat /apikopalatal /geseran /nasal /bersuara/ menjadi fonem /*lam*/ yang bersifat /apikopalatal /geseran /sampingan/ bersuara/. Perubahan fonem tersebut mempengaruhi perubahan morfologi yang seharusnya ditulis /*hanwin*/ هون menjadi /*anwil*/ أَوْل yang berimbas juga pada makna. Jika merujuk pada makna terjemahan yang disampaikan oleh Ustaz Maulana, maka kata /*mudahkanlah*/ sangat sesuai dengan kata /*hanwin*/. Sedangkan kata /*anwil*/ memiliki makna ‘segerakanlah’ atau ‘awalkanlah’. Sehingga jika diterjemahkan secara keseluruhan, maka bermakna ‘Ya Allah awalkanlah sakaratul mautku’.

<sup>24</sup>A. W Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 12.

<sup>25</sup>Munawwir, 12.

Untuk menguatkan analisis, peneliti juga melakukan kajian konfirmatif pada doa' tersebut dengan melihat pada kitab Surat Yasiin & Tahlil yang dikarang oleh S.A. Husain Idrus,<sup>26</sup> yaitu:

اللهم هون علينا في سكرات الموت و النجاة من النار و العفو عند الحساب

### Kesalahan Morfemis

1. Kesalahan Morfemis pada Hadis /*Man 'azza musaba...*/ Hadis Nomor 993 Kitab Sunan Tirmidzy.

Kesalahan morfemis terjadi pada kata /*musibah*/ yang dimaknai dengan 'orang yang tertimpa musibah' oleh Ustaz Maulana. Di dalam bahasa Arab perubahan bentuk kata atau *sigat* berakibat pada perubahan makna. Jika merujuk pada Kitab Sunan Tarmidzy redaksi dari hadis yang merujuk ada hadis yang disampaikan oleh Ustaz Maulana sejatinya berbunyi /*Musaba*/ atau مصابا yang merupakan bentuk *maf'ul* atau objek dengan makna 'orang yang tertimpa musibah'. Kata tersebut jauh lebih logis jika dibandingkan dengan kata /*musibah*/ sebagai kata dasar atau masdar yang bermakna musibah atau cobaan. Mengingat bahwa jika Ustaz Maulana konsisten dengan redaksi bahasa Arab yang disampaikan, maka dia harus menerjemahkan hadis yang disampaikan dengan "siapa yang datang menghibur musibah atau cobaan maka dia mendapatkan pahala yang serupa dengan musibah tersebut". berdsarkan hal tersebut tidak mungkin atau tidak logis jika dikatakan bahwa seseorang mau mendatangi musibah atau cobaan.

2. Kesalahan Morfemis pada Frasa *Malaikatul al-Maut*

Pada menit ke 02:19 di video di atas, Ustaz Maulana menerjemahkan 'malaikat kematian' dengan /*malaikal maut*/ atau ملائكة الموت. Penggunaan frasa /*Malaikal Maut*/, menurut peneliti mengalami kesalahan morfemis. Jika Ustaz Maulana merujuk pada frasa 'Malaikat Kematian' dengan bahasa Arab yang baik dan benar, maka seharusnya beliau mengatakan /*Malaikatul Maut*/ . Adapun jika diberi awalan huruf /*ya nida*/ 'huruf *ya*' untuk memanggil, maka frasa /*malaikatul maut*/ menjadi /*ya malaikatal maut*/ .

Peneliti memandang bahwa kata /*malaika*/ ملائكة tidak memiliki makna. Kata /*malaikat*/ ملائكة merupakan bentuk jamak atau plural dari kata /*malakun*/ ملك yang bermakna malaikat atau *angel* dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu delisi atau penghapusan huruf /*ta*/ berakibat pada kerancuan makna pada kata tersebut. Sehingga kata /*malaikal maut*/ yang disampaikan oleh Ustaz Maulana menurut peneliti tidak memiliki makna yang proporsional dan tidak dapat ditangkap secara logis.

---

<sup>26</sup> S. A. H Idrus, *Surat Yasin & Tahlil* (Jakarta: Rica Grafika, 2015), 40.

## Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis secara dominan dilakukan oleh Ustaz Khalid Basallamah. Beliau merupakan salah satu ustaz yang masuk dalam kategori kelompok “Ustaz Sunnah” yang dideklarasikan oleh akun Ayat Kursi.Com. Kesalahan bahasa Arab dalam aspek sintaksis yang dimaksud adalah:

1. Kesalahan sintaksis pada Hadis /*Taraktu fikum...*/ Hadis Nomor 1395 Kitab Muwatto’ Malik

Di dalam ceramah yang diunggah oleh Era Islam pada tanggal 03 Agustus 2016 dengan durasi waktu 12 menit 53 detik dengan judul “Tinggalkan bida’ah agar selamat dari api neraka”, Ustaz Khalid Basallamah menerangkan tentang bid’ah. Banyak sekali hadis yang disampaikan dalam ceramahnya tersebut guna menguatkan bahwa amalan yang masuk dalam kategori bid’ah adalah perbuatan yang tertolak. Di sisi lain beliau juga menerangkan tentang hadis yang memerintahkan manusia untuk mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya dalam hal ibadah. Peneliti mendapati beberapa hadis yang disampaikan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang seharusnya. Hadis pertama yang disebutkan oleh Khalid Basallamah, disampaikan pada menit ke 01:36. Khalid menyampaikan /...*taraktu fikum amran, ma in tamasaktum bibima lan tazillu abada, kitabullah wa sunnati...*/. Jika ditulis menggunakan Bahasa Arab maka berbunyi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَانِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

*/saya tinggalkan buat kalian dua pedoman utama, kalau kalian berpegang teguh pada keduanya kalian tidak akan pernah sesat, kata ulama sesat, berselisib, menyimpang, saling musub memusubi tidak akan pernah terjadi kalau kalian berpegang pada itu, kata nabi salallahu ‘alaibi wa salam kitabullah wa sunnati, ikuti Alquran dan sunnahku/.*

Jika diperhatikan dengan seksama ada dua kesalahan mendasar yang dilakukan oleh Ustaz Khalid Basallamah dalam menyampaikan hadis di atas. Kedua kesalahan tersebut masuk dalam kajian sintaksis yang membahas tentang *grammar* atau *qawaid* dalam bahasa Arab. Kesalahan pertama terjadi pada kata /*amran*/ atau أمران . Jika diamati, kata *amran* pada kalimat hadis di atas sejatinya memiliki posisi sebagai objek atau *maf’ulun bib*. Di dalam bahasa Arab ciri-ciri objek pada kata yang memiliki jumlah dua atau ganda adalah imbuhan huruf /*ya*/ dan /*num*/.<sup>27</sup> Sedangkan pada hadis di atas yang disampaikan oleh Ustaz Khalid Basallamah kata /*amran*/ jelas menggunakan tambahan /*alif*/ dan /*num*/. Penambahan huruf *alif* dan *num* secara gramatikal memang menunjukkan dua benda. Akan tetapi penambahan *alif* dan *num* menunjukkan bahwa kata tersebut

<sup>27</sup> Al-Hasyimi, *Al-Qawaid Al-Asasiyah Lilughab Al-Arabiyyah*, 64.

merupakan subjek atau *fa'il* di dalam kalimat bahasa Arab.<sup>28</sup> Peneliti melihat bahwa sebenarnya, Ustaz Khalid Basallamah bermaksud menjadikan kata */amran/* sebagai objek. Hal tersebut jelas tampak pada terjemahan yang beliau lakukan ‘*saya tinggalkan buat kalian dua pedoman utama...*’. Frasa “dua pedoman utama” yang merupakan terjemahan dari kata */amran/* pada kalimat di atas masuk dalam kategori objek, sedangkan kata */saya/* merupakan subjek, dan */tinggalkan/* merupakan predikat. Sejatinya kesalahan penuturan */amran/* yang seharusnya */amrain/*, berdampak pada kekacauan dalam memaknai makna kata. Jika tetap menggunakan *amran*, seharusnya diterjemahkandengan ‘*Aku tinggalkan untuk kalian. Dua perkara...*’. Makna kalimat tersebut sangatlah rancu dan ambigu. Mengingat hanya ada subjek dan predikat tanpa memberikan objek di dalamnya karena frasa */dua perkara/* merupakan frasa yang memiliki potensi menjadi kalimat baru yang berkedudukan sebagai subjek.<sup>29</sup>

Kesalahan kedua, terjadi pada frasa */kitabullah/* yang di sampikan pada menit yang sama. Di dalam kaidah bahasa Arab ada salah satu pembahasan yang mengkaji tentang *badal* atau pengganti. Jika suatu kata mewakiti kata sebelumnya, maka kata tersebut harus memiliki ‘*irab* atau perubahan akhir kata yang sama dengan kata sebelumnya.<sup>30</sup> Di dalam bahasa Arab terdapat empat jenis *badal*, yaitu *badal mutabiq* atau *badal kul min kul*, yakni ketika satu kata merupakan perwakilan dari kata sebelumnya yang memiliki esensi yang sama. Kedua *badal juz min kul* atau *ba'da min kul*, yaitu ketika suatu kata mewakili kata sebelumnya akan tetapi kata tersebut hanya mewakili sebagian dari esensi. Misalnya perwakilan tangan dari seseorang seutuhnya dari kepala hingga kaki. Ketiga *badal isyimal* atau *milkab*.<sup>31</sup> Yaitu suatu kata berkedudukan sebagai wakil dari kata sebelumnya yang memiliki keterkaitan kepemilikan. Ke empat adalah *badal ghalat*, yaitu suatu kata dianggap sebagai wakil dari kata sebelumnya yang berfungsi sebagai pbenar dari kata sebelumnya.<sup>32</sup>

Jika kita merujuk pada ungkapan yang disampaikan oleh Khalid Basallamah, yaitu frasa */kitabullah/* maka kata tersebut bukanlah suatu *badal* dari kata sebelumnya yang merujuk pada *amrani*. Padahal jika merujuk pada terjemahan yang dilakukan oleh Khalid, maka frasa */kitabullah/* merujuk pada posisi *badal* atau perwakilan dari kata *amran* yang dia sampaikan. Hal tersebut terbukti dengan terjemah berikut ini: */saya tinggalkan buat kalian dua pedoman utama, kalau kalian berpegang teguh pada keduanya kalian tidak akan pernah sesat, kata ulama sesat, berselisib, menyimpang, saling musuh memusubi tidak akan pernah terjadi*

<sup>28</sup> Al-Hasyimi, 65.

<sup>29</sup> Rappe Rappe, “Kaidah Perubahan Bentuk Isim Mufrad Menjadi Bentuk Mutsana’ Dan Bentuk Jama’,” *Shaut Al Arabiyyah* 5, No. 1 (June 1, 2017): 91–108, <https://doi.org/10.24252/Saa.V5i1.2704>.

<sup>30</sup> Ghulayain, *Jami'u Ad-Durus*, 178.

<sup>31</sup> Al-Hasyimi, *Al-Qawaidu Al-Asasiyah Lilughab Al-Arabiyyah*, 54.

<sup>32</sup> Al-Hasyimi, 78.

*kalaupun kalian berpegang pada itu, kata nabi salallahu 'alaihi wa salam kitabullah wa sunnati, ikuti Alquran dan sunnahku/*. Kata /kitabullah/ atau dengan kata lain /Alquran/ yang disampaikan oleh Khalid merupakan penafsiran atau keterangan dari kata /dua perkara/. Esensi dari “*amrain*” atau ‘dua perkara’ adalah /kitabullah/ dan /sunnati/. Secara *i’rab*, oleh karena penulisan kata /amrain/ sebelumnya diucapkan sebagai subjek dengan ciri *rafa*, dan *rafa*’nya kata ganda atau *tasniyah* adalah huruf *alif* dan *nun* di akhir kata dan penulisan frasa /kitabullah/ juga ditulis dengan *rafa*, dengan menambahkan harakat *dzammah* pada kata /kitab/ sebagai kata tunggal maka kaidah tersebut benar. Akan tetapi secara kaidah keseluruhan, baik jika dilihat melalui sintaksis dan semantis, maka penulisan frasa /kitabullah/ juga salah. Mengingat bahwa kata /amrain/ seharusnya ditulis /amrain/ sebagai objek. Salah satu ciri objek adalah *nasab*, dan *nasab*nya kata ganda adalah penambahan huruf *ya* dan *nun* di akhir kata,<sup>33</sup> maka kata /kitab/ juga harus ditulis dengan *nasab*. Oleh karena kata /kitab/ merupakan kata tunggal maka ciri *nasab*nya adalah harakat *fathah*. Dengan demikian frasa /kitabullah/ yang disampaikan oleh Khalid seharusnya ditulis dengan /kitaballahi/ sebagai *badal* dari kata yang seharusnya ditulis /amrain/ berdasarkan pemaknaan yang dilakukan oleh ustaz tersebut. Terlepas dari pemaknaan yang dilakukan oleh Khalid Basalamah, penulisan /amrain/ dan /kitaballahi/ sejatinya perlu diaplikasikan, karena jika tidak maka hubungan antara kebenaran gramatikal dan semantik akan ambigu atau bahkan tidak dapat dimaknai.

Di dalam penelitian, ini, peneliti juga melakukan analisa konfirmatif terhadap hadis yang digunakan oleh Khalid Basalamah. Dengan menggunakan aplikasi LIDWA sebagai aplikasi hadis yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, peneliti mendapati hadis yang memiliki redaksi hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Khalid, yaitu:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

*/Anna rasulallahi salallahu 'alaihi wa sallama qala taraktu fikum amrain lan tazillu ma tamasktum bihima kitabaallahi wa sunnata nabiyyibi/*.

“Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan pernah tersesat selama berpegang teguh dengan keduanya, dua perkara itu adalah kitab Allah (Alquran) dan sunnah nabi-Nya””

Di dalam hadis tersebut jelas bahwa dua perkara /amraini/ berkedudukan sebagai objek dengan tanda huruf *ya* dan *nun* di akhir, bukan huruf *alif* dan *nun*. Adapun frasa /kitaballahi/ juga ditulis dengan harakat *fathah* sebagai salah satu ciri *nasab*, lebih spesifik terdapat pada kata /kitab/ yang

---

<sup>33</sup> Al-Hasyimi, 63.

berkedudukan sebagai *badal* atau wakil dari kata yang telah disebutkan sebelumnya, yakni /*amraini*/.

## 2. Kesalahan Sintaksis pada Hadis /'Alaikum bi sunnati../ Hadis Nomor 16521 Kitab Musnad Ahmad

Dalam menjelaskan wajibnya meninggalkan perkara bid'ah dan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad dan para sahabatnya, Khalid Basallamah mengutip salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Di dalam menyampaikan redaksi hadis, Ustaz Khalid Basallamah mengatakan /'alaikum bi sunnati wa sunnatul khulafa'u rasyidun al-mahdiyyun mim ba'di'. 'Berpegang pada sunnah-sunnahku yang aku contoh-contohkan dan sunnah khulafau rasyidin, abu bakar, umar, ustman, ali radiyallahu anhum ajma'in'/.

Jika ditulis dalam bahasa Arab, apa yang disampaikan oleh Khalid Basslamah sebagai berikut

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدُونَ الْمُهَيِّبُونَ مِنْ بَعْدِي

Kesalahan bahasa yang terdapat pada hadis yang disampaikan oleh Khalid Basallamah masuk dalam kategori kesalahan sintaksis dan juga semantic sebagaimana kesalahan sebelumnya. Kesalahan sintaksis terdapat pada kata /*sunnatu*/ dan frasa /*al-kulafau ar-rasyidun al-mahdiyyun*/.

Kata /*sunnatu*/ 'sunnahku' diucapkan dengan *i'rab rafa* oleh Khalid Basallamah dengan membubuhi harakat *dzammah* pada akhir kata. Penggunaan harakat *dzammah* berimplikasi pada kedudukan kata /*sunnatu*/ di dalam kalimat secara utuh. Dengan penggunaan harakat *dzammah*, maka kata tersebut memiliki kemungkinan sebagai subjek atau *fail* dan *mubtada* di dalam bahasa Arab. Akan tetapi memposisikan subjek atau *fail* kata /*sunatu*/ di dalam kalimat tersebut tidak tepat.<sup>34</sup> Jika diperhatikan dengan seksama, kata /*sunnatu*/ seharusnya ditulis /*sunnati*/ dengan imbuhan harakat *kasrah* di akhir kata sebagai 'ataf 'kedudukan kata yang mengikuti kata lain karena ada konjungsi dan'. Kata /*sunnatu*/ harus diucapkan dengan harakat *kasrah* pada akhir kata karena mengikuti frasa /*bi sunnati*/ . Kata /*sunnati*/ di awal berharakat *kasrah* karena diawali dengan huruf *jar* /*bi*/ . Oleh karena kata /*sunnatu*/ merupakan 'ataf dari *ma'tuf*/ *bi sunnati*/, maka kata tersebut seharusnya juga dibaca *majrur* dengan harakat *kasrah* di akhir kata.

Kesalahan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja oleh penutur. Mengingat bahwa jika merujuk pada pemaknaan yang dilakukan oleh penutur, maka kata /*sunnatu al-khulafa*/ memang seharusnya ditulis /*sunnati al-khulafa....*/ . Khalid Basallamah menerjemahkannya /berpegang pada sunnah-sunnahku yang aku contoh-contohkan dan sunnah Khulafau Rasyidin, Abu Bakar, Umar,

<sup>34</sup> Muhammad Yunus Anis, Eva Farhah, And Afnan Arummi, "The Information Structure In Arabic-Javanese Translation: Case Study In The Book Of Bidayah Al-Hidayah," *Addin* 11, No. 2 (August 1, 2017): 463–84, <https://doi.org/10.21043/Addin.V11i2.2317>.

Utsman, Ali Radiyallahu Anhum Ajma'in/. Terjemahkan frasa /*sunnu al-kebulafa*/ 'sunnah khulafau rasyidin' merupakan *ataf* dari kalimat yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan /*alaikum bi sunnati*/ 'berpegang pada sunnah-sunnahku yang aku contoh-contohkan' karena ada konjungsi /*dan*/.

Kesalahan selanjutnya terdapat pada frasa /*al-kebulafau ar-rasyidun al-mahdiyyun*/. Kata /*al-kebulafau*/ menurut hemat peneliti seharusnya ditulis *al-kebulafai* sebagai *mudzaf ilaib* dari /*sunnati*/ yang berkedudukan sebagai *mudzaf*. Di dalam kaidah bahasa Arab *mudzaf ilaib* harus *majrur*.<sup>35</sup> Salah satu tanda *majrur* adalah dengan pengimbuhan harakat *kasrah* pada akhir kata. Sehingga kata /*al-kebulafa'u*/ seharusnya ditulis *al-kebulafai*'. Sedangkan harakat pada *mudzaf* disesuaikan dengan kedudukan kata tersebut di dalam kalimat. Frasa /*sunnati al-kebulafai*/ merupakan dua kata yang memiliki esensi satu, yaitu sunnah dari para *kebulafa*. Adapun kata *ar-rasyidun* dan *al-mahdiyyun* seharusnya ditulis dengan /*ar-rasyidin*/ dan /*al-mahdiyyin*/ sebagai *na't* atau sifat dari kata sebelumnya, yakni *al-kebulafa'i* sebagai *man'ut* atau yang disifati. Mengingat bahwa kata *ar-rasyidun* merupakan bentuk plural dari kata *rasyid*. Sedangkan tambahan huruf *waw* dan *nun* merupakan tambahan untuk kata yang berkedudukan sebagai *mubtada'* atau *fa'il* atau kedudukan lain yang beri'rab *rafa'*. Sedangkan pada kalimat di atas kata *rasyid* berkedudukan sebagai *na't* dari kata *al-kebulafai* yang berharakat *kasrah*. Sehingga tambahan yang tepat untuk kata *rasyid* adalah huruf *ya* dan *nun* menjadi *ar-rasyidin*. Hal tersebut dikarenakan di dalam kaidah bahasa Arab *na't* harus mengikuti *man'ut* dari segi jumlah, gender, *ma'rifah/definite* dan *nakirah/indefinite*.<sup>36</sup> Hal yang sama juga berlaku bagi kata /*al-mahdiyyun*/ yang seharusnya ditulis dengan kata *al-mahdiyyin* sebagai *na't* atau sifat kedua dari kata *al-kebulafa'i*.

Dalam menguatkan argumen tersebut, peneliti melakukan analisis konfirmatif terhadap redaksi hadis yang terdapat pada kitab-kitab hadis. Peneliti mendapatkan redaksi yang dimaksud oleh Khalid Basallamah salah satunya ditemukan dalam Kitab Sunan Ahmad sebagai berikut:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ...

Pada hadis di atas jelas bahwa kata /*sunnatu*/ yang diucapkan oleh Khalid Basallamah ditulis dengan kata /*sunnati*/ sebagai *ataf* dari frasa sebelumnya *sunnati* yang berkedudukan *majrur*. Adapun kata *al-kebulafa'u* yang disampaikan oleh Khalid Basallamah ditulis dengan /*al-kebulafai*/ sebagai *mudzaf ilaib* dari kata /*sunnati*/ yang berkedudukan sebagai *mudzaf* dan di sisi lain juga berkedudukan sebagai *ma'tuf*. Adapun kata *ar-rasyidun* dan *al-mahdiyyun* yang disampaikan oleh Khalid ditulis dengan *ar-rasyidin* dan *al-mahdiyyin* sebagai *na't* atau sifat dari kata *al-kebulafa* yang berkedudukan sebagai *man'ut*.

<sup>35</sup>Al-Hasyimi, *Al-Qawaidu Al-Asasyah Lillughbah Al-Arabiyyah*, 81.

<sup>36</sup>Al-Hasyimi, 85.

## Kesalahan Semantis

Kesalahan Bahasa Arab dalam taraf semantis dilakukan oleh beberapa ustaz, di antaranya adalah Ustaz Khalid Basallamah, Ustazah Oki Setiana Dewi, Ustaz Saymsuddin Nur Makka, dan Ustaz Abduh Tausikal. Ustaz Khalid dan Ustaz Tausikal merupakan ustaz yang masuk dalam kategori “Ustaz Sunnah”. Adapun Ustazah Oki dan Ustaz Syamsuddin merupakan ustaz yang tampil pada acara “Islam Itu Indah”. Adapun kesalahan-kesalahan bahasa Arab verbal pada taraf semantis adalah:

1. Kesalahan Semantis pada Penerjemahan Hadis /*'Alaikum bi sunnati..*/ Hadis Nomor 16521 Kitab Musnad Ahmad

Selain melakukan kesalahan pada taraf sintaksis terkait hadis sebelumnya yang disampaikan oleh Ustaz Khalid Basallamah, kesalahan semantis juga dilakukan oleh beliau. Kesalahan semantis yang dimaksud merujuk pada terjemah frasa /*bi sunati*/ ‘dengan sunnahku’. Di dalam menerjemahkan frasa /*bi sunnati*/, Khalid Basallamah mengatakan dengan /*sunnah-sunnahku*/ yang memiliki orientasi kata jamak atau plural. Padahal kata /*sunnati*/ di dalam bahasa Arab berbentuk *mufrad* atau tunggal. Adapun bentuk *Jama'* dari kata /*sunnatun*/ adalah /*sunan*/ ‘sunnah-sunnah’.<sup>37</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada hadis kedua yang disampaikan oleh Khalid Basallamah adalah kesalahan sintaksis atau gramatika dan kesalahan semantis pada makna.

2. Kesalahan Semantis pada Penerjemahan Surat Al-Maidah Ayat ke 2

Di dalam video yang diunggah oleh Islam Itu Indah Official dengan judul “Usia pasanganku beda jauh (23/11/18) Part 3” terdapat dua segmen tausiyah yang disampaikan oleh ustazah Oki Setiana Dewi. Segmen pertama adalah mengenai tanya jawab, sedangkan yang kedua mengenai nilai ibadah di dalam pernikahan. Di dalam menjelaskan tentang pernikahan, beliau menjelaskan bahwa nilai ibadah dari pernikahan salah satunya adalah muamalah. Muamalah diartikan oleh Ustazah Oki Setiana Dewi dengan komunikasi sosial yang dilakukan oleh suami istri. Apa yang harus dilakukan oleh suami-istri adalah saling tolong menolong. Ustazah Oki menguatkan argemennya dengan mengutip ayat Alquran, Surat Al-Maidah Ayat ke-2, pada menit ke 11:36, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Potongan ayat tersebut diterjemahkan oleh Oki Setiana Dewi dengan “tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, tidak saling tolong menolong dalam keburukan dan dosa-dosa.”

Peneliti memandang bahwa ada yang harus dikaji dengan mendalam atas apa yang telah diterjemahkan oleh Ustazah Oki Setiana Dewi, khususnya pada

---

<sup>37</sup>S. 'Abd Al-Ati Utyah, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Misra: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyah, 2004), 230.

kata /*al-ismi*/ dan /*al-udwan*/ . Kata /*al-itsmi*/ diterjemahkan oleh beliau dengan keburukan dan /*udwan*/ dengan dosa-dosa. Di dalam Kamus Lisan Al-‘Arab kata /*ismu*/ diartikan sebagai /*ad-dzanbu*/ “dosa”, atau /*an-ya’mala ma la yahillu labu*/ “melakukan sesuatu yang tidak halal baginya”. Adapun di dalam Kitab Tafsir Imam Jalalin, /*ismun*/ diartikan dengan /*al-ma’asi*/ ‘maksiat-maksiat’.<sup>38</sup>

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa /*ismun*/ tidak dapat diartikan dengan ‘keburukan’. Mengingat bahwa tidak semua keburukan adalah *ismun* akan tetapi setiap *ismun* adalah keburukan. Di sisi lain terdapat padanan dalam bahasa Arab yang dapat mewakili kata keburukan yaitu kata /*syarrun*/ sebagai lawan kata dari /*kbairun*/ . Sebagaimana yang terdapat di dalam surat al-Anbiya Allah berfirman:

و نبلوكم بالشر و الخير فتنة

Kesalahan kedua yang masuk dalam kategori kesalahan semantik adalah dalam mengartikan kata /*udwanan*/ dengan ‘dosa-dosa’. Kata /*udwan*/ di dalam bahasa Arab berasal dari kata *adummun*. Di dalam Lisan Al-Arab /*udwanan*/ yang asal katanya *ada*, sehingga memunculkan derivasi *i’tida*, *wa ta’adda*, *udwanan* bermakna *ad-dzulmu* atau ‘kedzaliman’. Berdasarkan hal tersebut tidak proporsional jika /*udwan*/ diartikan sebagai ‘dosa-dosa’ yang bersifat sangat umum.

### 3. Kesalahan Semantis pada Penerjemahan Surat at-Tagabun Ayat ke 11

Salah satu materi yang dikaji oleh Ustaz Syamsuddin adalah mengenai Musibah. Dalam menyampaikan kajiannya, beliau memberikan dalil dari Alquran Surat at-Tagabun ayat ke-11, Allah SWT. berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Beliau mengatakan bahwa kata /*asaba-yusibu*/ dalam ayat di atas diartikan sebagai sesuatu kejadian yang menimpa seseorang baik itu hal yang baik ataupun hal yang tidak baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam video yang berjudul “Tausiyah Ustadz Syam di Moslem Fashion Makassar Nopember 2015” pada menit ke 2:53. Sehingga dia mengatakan bahwa musibah adalah suatu kejadian yang netral yang dapat berupa kejadian baik ataupun buruk. Jika merujuk pada Lisanul Arab maka didapati bahwa kata /*musibah*/ sebenarnya merujuk pada /*al-amru al-makruh yunzalu bi insane*/ ‘sesuatu yang tidak disenangi diberikan atau ditimpahkan kepada manusia’. Adapun menurut Imam Jalalain, Kata Asaba-Yusibu, Musibah di dalam ayat di atas bermakna ‘sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh tuhan dan harus bersabar terhadapnya’. Jika dilihat melalui konteks penafsirannya, jelas bahwa suatu hal yang ditimpahkan kepada manusia, dan manusi harus bersabar dalam menaggapinya adalah kejadian yang sebeanrnya

<sup>38</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Vol. 14 (Beirut: Dar Sadir, Tanpa Tahun), 84.

tidak diinginkan oleh manusia tersebut.<sup>39</sup> Dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa musibah adalah segala kejadian yang dialami oleh manusia. Mengingat bahwa di dalam bahasa Arab banyak sekali kata yang dapat dijadikan padanan dengan kata ‘kejadian’ yang bersifat umum seperti kata *hadasa*,<sup>40</sup> *waqa’a*,<sup>41</sup> dan lain sebagainya.

#### 4. Kesalahan Semantis pada Penerjemahan Surat al-Anbiya’ Ayat ke 35

Selain yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, ada kesalahan semantis lain yang dilakukan oleh Ustaz Syamsuddin, yaitu dalam menerjemahkan kata /*as-sarr*/ pada menit ke 17:05. Di dalam tausiyahnya, beliau menerjemahkan kata /*as-sarr*/ yang terdapat pada Surat al-Anbiya ayat ke 35 dengan ‘kesedihan’ atau ‘sesuatu yang tidak disenangi’. Allah berfirman di dalam Surat al-Anbiya’ ayat ke 35;

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالْبَشَرِ بِالْأَخْبَرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Jika merujuk pada kamus Lisan al-Arab, kata *asy-syar* memiliki makna leksikal berupa /*as-su’wa al-fi’l lrrajulin sarrir*/ ‘keburukan atau perilaku seseorang yang jahat’. Adapun jika merujuk pada pemaknaan yang dilakukan oleh Imam Jalalain, kata /*asy-Syar*/ dimaknai dengan ‘sesuatu yang buruk seperti /*al-faqr*/ ‘kefakiran harta’ dan /*as-saqam*/ sakit. Dengan demikian jelas bahwa kata /*asy-syar*/ tidak bisa dimaknai dengan kesedihan karena kesedihan dalam bahasa Arab dapat disepandankan dengan /*al-hazan*/ bukan *asy-syar*.

#### 5. Kesalahan Semantis pada Penerjemahan Surat al-Furqan Ayat ke 74

Dalam menerangkan tentang mencari pasangan hidup, Ustaz Syamsuddin mengutip salah satu ayat di dalam Alquran, yaitu pada Surat al-Furqan ayat ke 74. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Pada ayat yang mengandung do’a tersebut, Ustaz Syams mengatakan bahwa terdapat tiga hal yang diminta oleh seorang hamba kepada Allah pada menit ke 16:59, yaitu Istri /*azwajina*/, keturunan /*dzurriyatina*/ dan /*qurrota a’yun*/ atau penyejuk mata. Jika diperhatikan dengan seksama, sejatinya permintaan seorang hamba di dalam ayat tersebut adalah *qurrota ayun* ‘penyejuk mata’. Hal tersebut terbukti dengan *i’rab nasab* pada kata /*qurrota*/ sebagai *maf’ulum bib* atau objek yang ditandai dengan harakat *fathah* pada akhir kata /*qurrata*/. Sehingga objek yang diminta oleh seorang hamba adalah satu hal, yakni penyejuk mata. Jika dilihat melalui tafsir yang dikemukakan oleh Imam Jalalain dikatakan bahwa yang diminta oleh seorang hamba adalah /*qurrata a’yun*/ yang ada di dalam diri

<sup>39</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahally And Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), 106.

<sup>40</sup>Utyah, *Al-Mu’jam Al-Wasit*, 78.

<sup>41</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 87.

istri dan anak keturunan. *Qurrata a'yun* pada ayat tersebut menurut Imam Jalalain adalah akibat dari istri dan anak keturunan yang ta'at atau *muti'ina* sehingga seorang suami akan merasa bahagian dan meneteskan airmata kesejukan atau kebahagiaan. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa apa yang diminta seorang hamba di dalam ayat tersebut ada tiga hal. Dengan kata lain ayat tersebut jika diubah menjadi kalimat bahasa Arab biasa tanpa adanya unsure balaghah berupa */rabbana hab lana qurrota a'yun min azwajina wa dzurriyatina/*. Peletakan kata */azwajina/* dan */dzurriyatina/* menunjukkan adanya penekanan pada dua hal tersebut yaitu istri dan anak-anak yang ta'at kepada Allah SWT. penekanan yang dimaksud bukan pada sahabat, tetangga, dan lain sebagainya.

Mengingat bahwa jika memang yang diminta oleh seorang hamba dari ayat di atas adalah tiga hal sebagaimana yang dikatakan oleh Ustaz Syam maka salah satu redaksi yang tepat adalah "*rabbana hablana Azwajana, wa dzurriyatana, wa qurra a'yun*".

## 6. Kesalahan Semantis pada Doa Pembuka Pintu Rezeki

Di dalam ceramah pendek yang disampaikan, ustaz Tausikal menjelaskan tentang doa agar seorang muslim mendapatkan rizki dari Allah SWT. Di dalam video dengan judul "Ceramah Singkat: Doa Pembuka Pintu Rezeki-Ustadz Muhammad Abduh Tausikal,M.Sc beliau mengutip salah satu doa di pagi hari yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam video tersebut, lebih tepatnya pada menit ke 01:25, dengan mengatakan "diriwayatkan dalam sunan ibnu majah yaitu nabi salallahu alaihi wasalamsehabis subuh, sehabis shalat subuh beliau membaca doa' *Allahumma inni as'aluka ilman nafi'a wa rizqan tayyiba, wa amalan mutaqabbal* ya Allah aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, dan memohon kepadamu pula ya Allah rizki yang tayyib (rizki yang halal), dan memohon kepadamu ya Allah amalan yang diterima/".

Dari do'a dan terjemahan yang disampaikan oleh Ustaz Tausikal, peneliti memandang adanya penerjemahan yang tidak proporsional pada kata */tayyib/*. Di dalam kutipan video tersebut tampak bahwa Ustaz Tausikal mengartikan */tayyiban/* dengan arti 'halal'. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terjemah teks yang ditampilkan di dalam video yang menerjemahkan kata */tayyiban/* sebagai halal. Di sisi lain penerjemahan kata */tayyib/* diartikan dengan halal dapat dibuktikan pada penjelasannya setelah membacakan doa' dan terjemahannya di atas pada menit ke 01:57, yaitu "tiga hal yang diminta di sini salah satunya adalah kita meminta rizki yang halal kepada Allah Subhanahu wa ta'ala/".

Jika merujuk pada makna yang ditawarkan Ibnu Mandzur di dalam kamus Lisan al-Arab, kata */tayyib/* diartikan dengan */khiblafu al-khabits/* 'lawan kata dari keburukan'. Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa */tayyib/* adalah kebaikan atau baik. Sedangkan halal di dalam Lisan al-Arab diartikan dengan */diddu al-haram/* 'lawan kata dari haram'.

Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dikatakan bahwa kata */tayyib/*

dimaknai dengan halal. Di dalam kitab suci Alquran, jelas bahwa rizki dibagi menjadi dua yaitu rizki halal dan tayyib. Kedua rizki tersebut yang diperbolehkan seorang muslim untuk mengkonsumsinya dan mencarinya. Allah berfirman di dalam Surat Al-Baqarah ayat ke 168, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Dari ayat di atas tampak bahwa rizki memiliki dua kategori yang dapat dikonsumsi oleh seorang muslim, yaitu halal dan baik. Di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *halalan tayyiban* merujuk pada makanan yang dibolehkan oleh Allah sehingga disebut dengan halal dan juga baik bagi badan manusia, yaitu makanan yang tidak membahayakan bagi dirinya. Dengan demikian jelas bahwa tidak semua makanan yang diharamkan oleh Allah baik bagi orang tertentu. Misalnya saja gula, di dalam Islam gula masuk dalam kategori halal, dikarenakan tidak ada nash di dalam Alquran ataupun hadis yang mengharamkan gula. Akan tetapi gula tidak boleh dikonsumsi bagi penderita diabetes. Dengan demikian gula itu halal bagi diabetes akan tetapi tidak tayyib atau tidak baik bagi kesehatan badannya. Uraian di atas menjelaskan bahwa kata tayyib dengan halal adalah sesuatu yang sangat berbeda sehingga tidak bisa dikatakan bahwa *tayyib* diartikan dengan halal.

Dari analisis di atas tampak bahwa Ustaz Sunnah yang di antaranya adalah Ustaz Khalid Basallamah dan Ustaz Tausikal melakukan kesalahan berbahasa Arab baik dari segi kaidah atau grammar ataupun dari segi semantic. Hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kualitas standar muballigh atau Ustaz yang melakukan dakwah, khususnya melalui Sosial Media. Mengingat bahwa bahasa Arab merupakan modal dasar seseorang dapat disebut sebagai muballigh atau missionaris Agama Islam. Selain itu Ustaz *Social Media* yang merupakan *public figure* juga harus memperbaiki kualitas materi dakwahnya, bukan hanya popularitas yang ditingkatkan. Banyak sekali kesalahan-kesalahan kebahasaan baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang dilakukan oleh para Ustaz Media Sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas materi dan kemampuan dakwah Ustaz Media Sosial patut untuk dipertanyakan.

Jika merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Saad dan Achmad Yani sebagaimana yang dijelaskan pada tinjauan pustaka di atas, jelas bahwa non-native (bukan penutur asli) Bahasa Arab mempunyai potensi lebih besar melakukan kesalahan berbahasa Arab, baik pada taraf fonologi, morfologi, sintaksis, ataupun semantic.<sup>42</sup> Akan tetapi kesalahan tersebut dapat diminimalisir dan dihilangkan dengan cara membiasakan diri untuk menggunakan bahasa

---

<sup>42</sup>Sadeq Ali Saad Al-Yaari, Fayza Saleh Al Hammadi, And Salah Ayied Alyami, "Written Grammatical Errors Of Arabic As Second Language (ASL) Learners: An Evaluative Study," *International Journal Of English Language Education* 1, No. 2 (January 17, 2013), <https://doi.org/10.5296/Ijele.V1i2.3063>.

kedua atau *second language* secara intensif. Selain itu pembelajaran yang intensif juga sangat menentukan kemahiran bahasa Arab bagi *non-native*. Oleh karena kitab-kitab dasar Agama Islam sebagai magnum opus berbahasa Arab, maka para ustaz dan ustazah di Indonesia yang notabene adalah non-native Bahasa Arab harus lebih dalam lagi dalam mempelajari bahasa Arab sebagai syarat dasar untuk menjadi seorang ustaz yang melakukan dakwah di Indonesia.<sup>43</sup>

## Penutup

Setelah melakukan kajian terhadap materi dakwah bahasa Arab yang disampaikan oleh Ustaz Sunnah dan Ustaz “Islam Itu Indah” disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, kesalahan bahasa Arab verbal secara fonemis terjadi pada penyebutan kata /'aẓẓa/ yang dibaca /aẓẓa/ dan pada kata /awwil/ yang seharusnya dibaca /hawwin/, Kedua, kesalahan bahasa Arab pada taraf morfemis yang terdapat pada kata /musibab/ yang harusnya /musaba/ dan kata /malaika/ yang seharusnya /malaiikat/. Ketiga, kesalahan bahasa Arab pada taraf sintaksis pada kata /amrani/ yang seharusnya dibaca /amraini/, kata /kitabullah/ yang seharusnya dibaca /kitaballah/, kata /sunnatu/ yang seharusnya dibaca /sunnati/, kata /khalafau/ yang seharusnya dibaca /khalafa'i/, kata /ar-rasyidun/ seharusnya dibaca /ar-rasyidin/, dan kata /al-mahdiyyun/ seharusnya dibaca /al-mahdiyyin/. Keempat, kesalahan bahasa Arab pada taraf semantis pada kata /sunnati/ yang seharusnya diterjemahkan dengan ‘sunahku’ bukan ‘sunah-sunnahku’, kata /al-ismu/ yang diartikan sebagai ‘keburukan’ yang seharusnya diartikan dengan ‘dosa’, kata /al-udwan/ yang diartikan dengan ‘dosa-dosa’, yang seharusnya diterjemahkan dengan ‘permusuhan’ dan ‘kedzaliman’, kata /asaba/ yang diterjemahkan ‘segala sesuatu yang terjadi kepada manusia baik hal yang baik ataupun hal yang buruk’ yang seharusnya diterjemahkan dengan ‘seuatu keburukan yang terjadi’, kata /asy-syar/ diterjemahkan ‘kesedihan’ yang seharusnya diterjemahkan ‘keburukan’, dan kata /tayyib/ yang diterjemahkan dengan ‘halal’. Secara semantis kata /tayyib/ dan /halal/ merupakan dua kata yang memiliki substansi makna berbeda.

## Bibliografi

Ali Saad Al-Yaari, Sadeq, Fayza Saleh Al Hammadi, and Salah Ayied Alyami. “Written Grammatical Errors of Arabic as Second Language (ASL) Learners: An Evaluative Study.” *International Journal of English Language Education* 1, no. 2 (January 17, 2013). <https://doi.org/10.5296/ijele.v1i2.3063>.

---

<sup>43</sup> Inaya Rakhmani, “The Commercialization Of Da’wah: Understanding Indonesian Sinetron And Their Portrayal Of Islam,” *International Communication Gazette* 76, No. 4–5 (June 1, 2014): 340–59, <https://doi.org/10.1177/1748048514523528>.

- Al-Mahally, Imam Jalaluddin, and Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti. *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Anhar, Khairul, Rahimah Rahimah, and M. Husnan Lubis. “Analisis Kesalahan Terjemahan Hadis-Hadis Kitab al-Jami’ di dalam Bulughul Maram Karya Moh. Machfuddin Aladip.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 2 (November 17, 2020): 347–68. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1899>.
- Anis, Muhammad Yunus, Eva Farhah, and Afnan Arummi. “The Information Structure In Arabic-Javanese Translation: Case Study In The Book Of Bidayah Al-Hidayah.” *Addin* 11, no. 2 (August 1, 2017): 463–84. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i2.2317>.
- Atsqalani, Ibn Hajar al-. *Taisiru Nuzhatu An-Nadzari Fi Mustalabil Hadis*. Misra: Dar ad-Diya’, 2008.
- Ghulayain, Imam. *Jami’u Ad-Durus*. Beirut: Al-Maktabah Al-’Asriyyah, 1993.
- Habib, Zamris, and Hardjito Hardjito. “Analisis Isi Program Islam Itu Indah Di Stasiun Trans Tv.” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 28, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.31904/ma.v28i1.3833>.
- Hasyimi, A al-. *Al-Qawaidu al-Asasiyah Lillughab al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Herniti, Ening. “Pergeseran Makna Ustaz Pada Ustaz Selebritas (Kajian Sosiosementis).” In *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban*. Yogyakarta: Beranda, n.d.
- Idrus, S. A. H. *Surat Yasin & Tablil*. Jakarta: Rica Grafika, 2015.
- Julyarti, Devi Ratna, Charlina’, and Hermendra’. “Gaya Bahasa Penegasan Ustaz Muhammad Nur Maulana Dalam Acara Islam Itu Indah.” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (April 21, 2016): 1–12.
- Kashif, Muhammad, Ernest Cyril De Run, Mohsin Abdul Rehman, and Hiram Ting. “Bringing Islamic Tradition Back to Management Development: A New Islamic Dawah Based Framework to Foster Workplace Ethics.” *Journal of Islamic Marketing* 6, no. 3 (January 1, 2015): 429–46. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2013-0086>.
- Mahfudz, Ali. *Fan Khitabah Wa P’dadu al-Khatib*. Qahirah: Dar P’tisam, tanpa tahun.
- . *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqi Al-Wa’dzi Wa al-Khitabah*. Qahirah: Dar P’tisam, 1979.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Vol. 14. Beirut: Dar Sadir, tanpa tahun.
- Marlin, Marlin. “Campur Kode Ceramah Ustad Maulana Dalam Acara ‘Islam Itu Indah’ Di ‘Trans Tv.’” *Bahasa Dan Sastra* 3, No. 2 (April 20, 2018). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10040>.
- Mukhtar Umar, A. *Mu’jamu al-Lughatil al-Arabiyyati al-Muassirati*. Qahirah: Alamul Kitab, 2008.
- Munawwir, A. W. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.

- “Nama-nama Ustadz Rodja/Ustadz Sunnah.” Accessed February 18, 2021. <https://www.ayat-kursi.com/2017/07/nama-nama-ustadz-rodjaustadz-sunnah.html>.
- Pamungkas, Fourtwnty, The PeoplePeople, dan lainnya. *Islam Itu Indah - Jangan Takut Mati (07/05/16) Part 4/6*, 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=s9qVMo6YH9o>.
- Parera, Jos Daniel. *Teori semantik*. Erlangga, 2004.
- Rakhmani, Inaya. “The Commercialization of Da’wah: Understanding Indonesian Sinetron and Their Portrayal of Islam.” *International Communication Gazette* 76, no. 4–5 (June 1, 2014): 340–59. <https://doi.org/10.1177/1748048514523528>.
- Rappe, Rappe. “Kaidah Perubahan Bentuk Isim Mufrad Menjadi Bentuk Mutsana’ dan Bentuk Jama’.” *Shaut al Arabiyyah* 5, no. 1 (June 1, 2017): 91–108. <https://doi.org/10.24252/saa.v5i1.2704>.
- Sudaryanto. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wabana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press, 1993.
- “The Ethnography Study of Tablighi Jamaat’s Da’wah Communication in the Symbolic Interactionism Perspective | Islamic Studies Journal for Social Transformation.” Accessed February 21, 2021. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/isjoust/article/view/2234>.
- Thoyyibah, Anisatu. “Analisis Kesalahan Ortografi Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 215–334.
- “Tinggalkan Bidah Agar Selamat Dari Api Neraka Ustadz Khalid Basalamah - YouTube.” Accessed April 2, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=efFnnjS4zmc>.
- “Ustadz Sunnah Terbaik di Indonesia.” Accessed February 18, 2021. <https://www.ayat-kursi.com/2017/06/ustadz-sunnah-terbaik-di-indonesia.html>.
- Utyah, S. ‘Abd al-Ati. *Al-Mu’jam Al-Wasit*. Misra: Maktabah Syuruq ad-Dauliyah, 2004.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN